

**KAJIAN PRONOMINA PERSONA
DALAM CERPEN *KESETIAAN ITU* DAN IMPLIKASINYA BAGI
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP**

***ANALYTIS OF PERSONAL PRONOUNS
IN KESETIAAN ITU SHORT STORY AND ITS IMPLICATIONS FOR
LEARNING INDONESIAN LANGUAGE AT JUNIOR HIGH SCHOOL***

Asep Muhyidin

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Jalan Raya Jakarta Km. 04 Pakupatan, Kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia

Telepon (0254) 280330, Faksimile (0254) 281254

Pos-el: muhyidin21@untirta.ac.id

Naskah diterima: 19 November 2019; direvisi: 4 Oktober 2020; disetujui: 10 November
2020

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v32ii1.483.299--311

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji penggunaan pronomina persona dalam cerpen *Kesetiaan Itu* karya Hamsad Rangkuti. Data penelitian berupa satuan lingual, berupa kalimat-kalimat yang mengandung pronomina persona. Sumber data dalam penelitian ini, berupa sumber data tertulis berupa paragraf-paragraf yang terdapat pada cerpen. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi dan metode catat. Penelitian ini menggunakan validitas semantik yaitu data mengenai pemarkah pronomina persona sebagai sarana kohesi hubungan antarkalimat dalam wacana cerpen dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya. Instrumen penelitian berupa kartu data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih. Hasil penelitian ditemukan sebanyak 173 pronomina persona pertama, 65 pronomina persona kedua, dan 192 pronomina persona ketiga. Semua pronomina persona yang ditemukan bersifat takrif. Pronomina persona yang paling banyak ditemukan berwujud *aku*, *-mu* dan *-nya*. Hasil penelitian dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP karena teks cerpen merupakan medium pembelajaran sastra. Siswa diharapkan dapat memahami penggunaan pronomina persona dalam teks cerpen. Karakter tokoh dalam cerpen tersebut dapat diteladani siswa dalam menjalani kehidupan nyata di masyarakat. Untuk itu, guru harus mampu membuat skenario pembelajaran di kelas.

Kata kunci: pronomina persona, cerpen, pembelajaran bahasa Indonesia

Abstract

This study aims to describe the use of personal pronouns in Kesetiaan Itu short story by Hamsad Rangkuti. The data were lingual units in the form of sentences with personal pronouns. The data sources were paragraphs in the short story. The data were collected through documentation and note. This study uses semantic validity, namely data on personal pronoun markers as a means of cohesion of relationships between sentences in short story discourse that can be interpreted according to the context. The research instrument was a data card. They were analyzed by the distributive method. The findings show that there are 173 the first personal pronouns, 65 the second personal pronouns, and 192 the third personal pronouns. All personal pronouns were found are definitive. The most pronounced personal pronouns are aku, -mu, and -nya. The findings can be utilized in the Indonesian language learning at junior high schools because short stories are a medium of literary learning. Students are expected to understand use of personal pronouns in short stories. The characters in the short story can be emulated by student's life in the community. For this reason, teachers must be able to create learning scenarios.

Keywords: personal pronouns, short story, Indonesian language learning

How to cite: Muhyidin, A. (2020). Kajian Pronomina Persona dalam Cerpen *Kesetiaan Itu* dan Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Aksara*, 32(2), 299--311. DOI: <https://doi.org/10.29255/aksara.v32ii1.483.299--311>.

PENDAHULUAN

Wacana dari segi bentuknya dapat direalisasikan dalam bentuk karangan yang berupa novel, buku, seri ensiklopedi, dan sebagainya dalam kata, kalimat, atau paragraf, yang membawa amanat yang lengkap (Kridalaksana, 2013, hlm. 231). Salah satu jenis wacana berdasarkan tujuan komunikasi adalah wacana naratif. Menurut Rani dkk. (2004, hlm. 45) wacana naratif merupakan salah satu jenis wacana yang berisi cerita. Dalam wacana naratif terdapat unsur-unsur cerita yang penting misalnya unsur waktu, pelaku, dan peristiwa.

Menurut Keraf (2003, hlm. 136—137) salah satu bentuk wacana naratif adalah cerita pendek. Dalam cerita pendek dikisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami peristiwa itu. Cerita pendek adalah cerita fiksi bentuk prosa yang singkat, padat, yang unsur-unsur ceritanya terpusat pada satu peristiwa pokok, sehingga jumlah pengembangannya pelaku terbatas, dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal (Jabrohim, 2017, hlm. 169). Sebagai bentuk cerita fiksi yang singkat dan padat, dan langsung pada tujuannya tentunya pengarang akan menggunakan berbagai macam kata ganti (pronomina). Pronomina merupakan kata ganti yang menggantikan nomina. Pronomina merupakan unsur yang sangat penting karena hampir dalam setiap percakapan menggunakan pronomina. Pronomina dapat digunakan, baik secara lisan maupun secara tulis. Secara lisan pronomina digunakan dalam percakapan sehari-hari, sedangkan secara tulis penggunaan pronomina dijumpai dalam berbagai macam tulisan, seperti cerita pendek. Kata ganti (pronomina) adalah kata ganti yang dipakai untuk mengganti atau mengacu pada orang lain. Kata ganti dapat menggantikan kata benda dan menduduki fungsi kata benda

tersebut, misalnya fungsi subjek atau fungsi objek (Kentjono et al., 2010, hlm. 176).

Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain (Alwi dkk., 2014, hlm. 249). Kemudian, Djajasudarma (2010, hlm. 40) mendefinisikan bahwa pronomina adalah unsur yang mengganti nomina (berfungsi sebagai nomina). Pronomina merupakan kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina (Kridalaksana, 2013, hlm. 76). Selain itu, pronomina merupakan kata benda yang menyatakan orang, sering kali diganti kedudukannya dalam pertuturan dengan sejenis kata yang lazim disebut kata ganti (Chaer, 2006, hlm. 91). Kemudian, Verhaar (1999, hlm. 401) mengatakan pronomina yang berfungsi sebagai penunjuk adalah pronomina persona pertama dan pronomina persona kedua, sedangkan pronomina persona ketiga dapat diganti dengan nomina *dia*, *ia*, dan *beliau*. Lebih lanjut, Verhaar (1999, hlm. 401) mengatakan bahwa pronomina persona pertama dan pronomina persona kedua yang senantiasa bersifat deiktis sedangkan pronomina persona ketiga tidak bersifat deiktis.

Sumarlan (2003, hlm. 24) mengungkapkan pengacuan persona dapat direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama (persona I), kedua (persona II), dan ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak. Pronomina persona I tunggal, II tunggal, III tunggal ada yang berupa bentuk bebas (morfem bebas) dan ada pula yang terikat (morfem terikat). Selanjutnya yang berupa bentuk terikat ada yang melekat di sebelah kiri (lekat kiri) dan ada yang melekat di sebelah kanan (lekat kanan).

Hamsad Rangkuti telah menghasilkan ratusan cerita pendek dalam dunia kesusastraannya. Tema-tema cerita pendek umumnya mengenai kehidupan masyarakat sehari-hari yang digali dari ide-ide yang didapatkan selama

ia menjalani kehidupan kepengarangannya. Penelitian ini memilih cerita pendek *Kesetiaan Itu* karya Hamsad Rangkuti karena cerita pendek ini berupa wacana yang bersifat naratif yang kaitan antarkalimat terjalin sangat erat dengan ditandai alat kohesi yang padu berupa pronomina. Cerita pendek ini bercerita tentang penyamaran tokoh utama yang bernama Sukri dalam rangka menguji kesetiaan tokoh Sumarni. Tokoh dalam cerita pendek ini hanya dua orang, yaitu Sukri dan Sumarni. Sukri menyamar sebagai sahabat mereka berdua yang bernama Manaf. Tokoh utama Sukri diceritakan dulunya sepuluh tahun yang lalu berpacaran dengan tokoh Sumarni. Tokoh Sukri digambarkan sebagai seorang anak orang berada. Tetapi, karena Sukri ini merupakan pengangguran dan seorang pelamun, tokoh Sumarni memutuskan menikah dengan seorang tentara. Latar cerita terjadi di atas bus antarkota. Tokoh Sukri dan tokoh Sumarni bertemu di atas bus kota. Sukri menyamar untuk menguji kesetiaan Sumarni, mantan kekasihnya. Akhirnya setelah diuji oleh Sukri, terbukti bahwa Sumarni seorang istri yang setia kepada suaminya. Cerita pendek ini diambil dari buku kumpulan cerita pendek yang berjudul *Kesetiaan Itu* karya Hamsad Rangkuti. Kumpulan cerita pendek ini diterbitkan oleh Diva Press pada tahun 2017.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Sorlin (2015), Anggara (2016), Pratama dan Sujoko (2017), Pratiwi (2018), Nursalim dan Nur Alam (2019). Kelima penelitian terdahulu kesemuanya membahas pronomina persona, yang membedakan adalah data penelitian.

Sorlin (2015) melakukan penelitian tentang penggunaan spesifik kata ganti orang kedua yang digunakan menggunakan novel *Complicity* karya Iain Bank. Kata ganti yang digunakan berupa bentuk *You* sebagai narator protagonis.

Anggara (2017) menggunakan data penelitian berupa satuan lingual berupa lirik-lirik lagu populer karya Waldjajah. Kata ganti orang merupakan temuan yang paling dominan. Penggunaan kata ganti orang ini untuk mempertahankan interaksi antara

penyanyi dan audiensnya. Kemudian, Pratama dan Sujoko (2017) melakukan penelitian dengan data berupa kutipan-kutipan dari novel *Tahajud Cinta di New York* karya Arumi E yang didalamnya mengandung pronomina persona. Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk pronomina persona yang digunakan oleh penulis dalam novel ini berupa pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga

Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2018) mengenai deiksis persona dalam terjemahan Hadist Shahih Al-Bukhari. Hasil penelitian ditemukan deiksis yang paling dominan merupakan kata ganti orang ketiga “dia” yang merujuk kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini terjadi karena hadist merupakan media untuk mengungkap tindakan, ketentuan, dan ucapan Nabi Muhammad SAW.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Nursalim dan Nur Alam (2019) tentang pemakaian deiksis persona dalam cerpen di harian *Republika*. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa cerpen pada koran *Republika*. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa bentuk deiksis persona dalam cerpen, seperti pronomina persona pertama tunggal dan jamak, pronomina persona kedua tunggal dan jamak, dan pronomina persona ketiga tunggal dan jamak. Kemudian, ditemukan juga fungsi deiksis persona dalam cerpen, seperti merujuk pada orang yang berbicara, merujuk pada orang yang diajak bicara, dan merujuk pada orang yang dibicarakan dalam cerita.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, fokus penelitian ini adalah penggunaan pronomina pada cerpen *Kesetiaan Itu* karya Hamsad Rangkuti. Adapun subfokusnya adalah penggunaan pronomina persona pada cerpen *Kesetiaan Itu* karya Hamsad Rangkuti. Berdasarkan latar belakang, fokus dan subfokus penelitian, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimana penggunaan pronomina persona pertama dalam cerpen *Kesetiaan Itu* karya Hamsad Rangkuti; (2) Bagaimana penggunaan pronomina persona kedua dalam cerpen *Kesetiaan Itu* karya

Hamsad Rangkuti; (3) Bagaimana penggunaan pronomina persona ketiga dalam cerpen *Kesetiaan Itu* karya Hamsad Rangkuti; dan (4) Bagaimana implikasinya bagi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

METODE

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini ada dua, yaitu secara teoretis dan secara metodologis. Secara teoretis yang digunakan adalah penelitian analisis wacana, yaitu pendekatan yang mengkaji wacana baik secara internal maupun eksternal dengan tujuan untuk mengungkapkan kaidah bahasa yang mengkonstruksi wacana, memproduksi wacana, pemahaman wacana, dan pelambangan suatu hal dalam wacana dalam fungsinya sebagai alat komunikasi. Selain pendekatan teoretis, digunakan pula pendekatan secara metodologis, yaitu pendekatan kualitatif dengan analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang menurut Bogdan (Moleong, 2012, hlm. 4) merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Teks sastra yang dikaji dideskripsikan, dianalisis, ditafsirkan, kemudian disajikan secara sistematis. Sedangkan pendekatan analisis isi menurut Krippendorff (2004, hlm. 18) merupakan teknik penelitian untuk membuat tiruan dan kesimpulan yang valid dari teks (atau masalah yang lain) ke konteks penggunaannya. Dalam melakukan penelitian bahasa ada tiga tahapan strategis secara berurutan yang harus dilalui oleh peneliti, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 2015, hlm. 5).

Dalam penelitian ini, tahap pertama adalah pengambilan data. Data yang diambil adalah satuan lingual berupa kalimat-kalimat yang memiliki pemarkah pronomina persona yang terdapat dalam cerpen *Kesetiaan Itu* karya Hamsad Rangkuti. Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data tertulis berupa paragraf-paragraf yang terdapat pada cerpen tersebut. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah

metode dokumentasi dan metode catat. Metode dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulis, dan sebagainya (Satori dan Komariah, 2013, hlm. 148). Selain metode dokumentasi, penelitian ini juga menggunakan teknik catat. Teknik dilakukan dengan cara mencatat bahasa tulis yang terdapat dalam sebuah data yang mengandung pronomina persona yang terdapat dalam cerpen *Kesetiaan Itu* karya Hamsad Rangkuti.

Teknik catat digunakan untuk mencatat data dalam kartu data yang telah disiapkan. Dalam kartu data tersebut terdapat dua bagian. Bagian tersebut berupa bagian deskripsi dan bagian refleksi. Bagian deskripsi digunakan untuk mencatat penggalan-penggalan wacana cerpen yang mengandung pronomina persona. Sementara itu, bagian refleksi berisi hasil interpretasi terhadap penggalan wacana cerita pendek yang mengandung pronomina persona tersebut. Langkah-langkah dalam mengumpulkan data adalah: (1) membaca secara teliti wacana cerita pendek *Kesetiaan Itu* karya Hamsad Rangkuti; (2) menyimak paragraf demi paragraf untuk menemukan ada tidaknya pemarkah pronomina persona; (3) melakukan inventarisasi penggalan wacana cerita pendek yang mengandung pronomina persona dengan mencatatkannya pada kartu data; (4) mengelompokkan penggalan-penggalan wacana tersebut ke dalam klasifikasi pemarkah pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga; dan (5) memisahkan kartu data menjadi pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga.

Penelitian ini menggunakan validitas semantik, yaitu data mengenai pemarkah pronomina persona sebagai sarana kohesi hubungan antarkalimat dalam wacana cerpen dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya. Adapun reliabilitasnya menggunakan reliabilitas stabilitas, yaitu hasil penelitian menunjuk pada tingkat tidak berubahnya hasil pengukuran yang dilakukan pada waktu yang berbeda dengan cara dilakukan pembacaan berulang-ulang pada

waktu yang berbeda untuk membuktikan hasil yang sama terhadap data yang sama. Triangulasi teori juga dilakukan dalam penelitian ini. Dalam menguji keabsahan data ini digunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji sehingga dapat dianalisis dan ditarik simpulan yang lebih utuh dan menyeluruh. Instrumen penelitian menggunakan kartu data.

Tahap kedua adalah analisis data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih, yaitu metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan, berupa wacana tulis. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL), yaitu cara yang digunakan pada awal kerja analisis dengan membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 2015, hlm. 31).

Wacana cerita pendek yang dianalisis berupa penggalan-penggalan wacana yang terdiri atas kalimat-kalimat. Adapun langkah-langkah penelitian dalam menganalisis data adalah: (1) membagi wacana cerita pendek menjadi penggalan wacana; (2) membagi kalimat menjadi beberapa unsur dan mengambil satu unsur yang dianggap sebagai pemarkah pronomina persona untuk dianalisis lebih lanjut; (3) menggunakan teknik ganti, yaitu dengan mengganti pemarkah pronomina persona dengan satuan lingual yang dapat diterima; (4) menggunakan teknik baca markah untuk melihat langsung letak anteseden (sebagai pemarkah) yang diacu oleh pemarkah kohesi berupa pronomina persona; dan (5) menarik inferensi tentang penggunaan pronomina persona, baik pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga.

Tahap selanjutnya adalah penyajian hasil analisis data. Penyajian hasil analisis data dengan metode formal maupun informal. Metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang, sedangkan metode informal adalah perumusan dengan kata-kata

biasa (Sudaryanto, 2015, hlm. 145). Pada penelitian ini penulis menyajikan hasil analisis data dengan penjabaran menggunakan kata-kata biasa agar mudah dipahami oleh pembaca, dan ditambah dengan tanda-tanda dan lambang sebagai penjelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian yang telah dilakukan beserta pembahasannya. Pronomina persona atau kata ganti orang digunakan untuk mengacu kepada diri kita sendiri, kepada orang yang diajak bicara, atau kepada orang yang dibicarakan (Effendi dkk., 2015, hlm. 179). Hal yang sama dikemukakan oleh Alwi (2014, hlm. 249) Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga). Diantara pronomina itu, ada yang mengacu pada jumlah satu atau lebih dari satu. Ada bentuk yang bersifat eksklusif, ada juga yang bersifat inklusif, serta ada yang bersifat netral.

Tabel 1 Temuan Pronomina Persona Pertama

| Klasifikasi | Wujud | Jumlah |
|-------------|-------------|--------|
| Tunggal | <i>aku</i> | 88 |
| | <i>-ku</i> | 65 |
| | <i>ku-</i> | 3 |
| | <i>saya</i> | 1 |
| | Jumlah | 157 |
| Jamak | <i>kami</i> | 12 |
| | <i>kita</i> | 4 |
| | Jumlah | 16 |

Tabel 2 Temuan Pronomina Persona Kedua

| Klasifikasi | Wujud | Jumlah |
|-------------|----------------|--------|
| Tunggal | <i>kau-</i> | 20 |
| | <i>kau</i> | 12 |
| | <i>-mu</i> | 25 |
| | <i>saudara</i> | 4 |
| | Jumlah | 61 |
| Jamak | <i>kalian</i> | 4 |
| | Jumlah | 4 |

Tabel 3 Temuan Pronomina Persona Ketiga

| Klasifikasi | Wujud | Jumlah |
|-------------|-------------|--------|
| Tunggal | <i>ia</i> | 2 |
| | <i>dia</i> | 83 |
| | <i>-nya</i> | 107 |
| | Jumlah | 192 |
| Jamak | - | 0 |
| | Jumlah | 0 |

Pronomina Persona Pertama

Pronomina persona pertama yang ditemukan dalam teks cerita pendek *Kesetiaan Itu* karya Hamsad Rangkuti berjumlah 173. Pronomina persona pertama berupa pronomina takrif tunggal dan jamak. Pronomina persona pertama tunggal berjumlah 157 dan jamak berjumlah 16. Berikut ini adalah contoh data tersebut.

- (1) “Apakah kau mengenal Sukri? Si pelamun itu?” *Aku* menyebut namaku sendiri (Kesetiaan Itu, 2017, hlm. 227).
- (2) “Kenapa Saudara menduga *saya* orang yang menderita?” jawab wanita itu agak kaget dan melirik kepadaku (Kesetiaan Itu, 2017, hlm. 227).
- (3) Aku telah menjadi cengeng. Air mata mengalir membasahi pipiku (Kesetiaan Itu, 2017, hlm. 237).
- (4) Aku lebih baik diam. Mengenang semua kebahagiaan itu sementara orang yang *kukenangkan* itu duduk di sampingku (Kesetiaan Itu, 2017, hlm. 226).
- (5) Aku hampir tidak yakin dengan penglihatanku. Sumarni yang begitu cantik, sepuluh tahun yang lalu, adalah kekasihku. Waktu telah mempertemukan *kami* di atas bus antarkota (Kesetiaan Itu, 2017, hlm. 226).
- (6) “Kau tidak boleh berkata begitu. Sukri sekarang tidak seperti Sukri yang kaukenal. Nasib tidak bisa diduga. Dia sekarang telah menjadi orang kaya di kampung *kita* (Kesetiaan Itu, 2017, hlm. 231).

Pronomina persona pertama takrif tunggal dapat dilihat pada data (1) yaitu bentuk *aku* mengacu pada anteseden yang lebih dulu dituturkan oleh pengarang, yaitu Sukri. Bentuk *aku* lebih banyak digunakan dalam pembicaraan batin dan dalam situasi yang tidak formal. Biasanya dalam situasi yang menunjukkan keakraban antara penutur dan

mitra tuturnya. Pada data (2), pengarang menggunakan pronomina pertama bentuk *saya* sebagai pengganti bentuk *aku*. Pemilihan bentuk *saya* dikarenakan tokoh wanita yang bernama Sumarni belum mengenal tokoh yang berbicara dengannya. Kata *saya* sifatnya lebih formal. Dijelaskan lebih lanjut oleh Alwi dkk. (2014, hlm. 251), berbeda dengan bentuk *aku*, bentuk *saya* dapat dipakai untuk menyatakan hubungan pemilikan dan diletakkan di belakang nomina yang dimilikinya. Misalnya, rumah *saya*, kucing *saya*, tunangan *saya*. Hal ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Muhyidin (2018) yang mengemukakan bahwa pengarang menggunakan pronomina persona *aku* jika tokoh tersebut sangat akrab dengan mitra tuturnya. Kemudian, pronomina persona *saya* digunakan jika tokoh tersebut berhadapan dengan orang yang baru dikenalnya atau jika dalam situasi formal.

Data (3) dan (4) penggunaan bentuk *-ku* dan *ku-* merupakan variasi bentuk dari *aku*. Kedua pronomina persona takrif tunggal tersebut bersifat insani yang memiliki hubungan posesif (kepemilikan). Menurut Halliday dan Hasan (1976, hlm. 54) bahwa pronomina persona dalam relasi posesif merupakan pronomina persona yang berrelasi dengan kepemilikan, baik enklitik, maupun bebas. Bentuk *-ku* pada kata *pipiku* merupakan sesuatu kepemilikan. Tokoh utama cerpen tersebut bernama Sukri merasa terharu akan kesetiaan Sumarni sehingga tidak terasa air mata mengalir membasahi pipinya. Tokoh Sumarni sebagai seorang istri prajurit dengan kehidupan yang serba kesusahan tetap setia kepada suaminya. Godaan harta kekayaan yang diiming-imingi oleh Sukri kepadanya tidak membuat goyah pendiriannya. Kemudian, bentuk terikat *ku-* berbeda pemakaiannya dengan bentuk *-ku*. Menurut Alwi dkk. (2014, hlm. 252) perbedaan itu pertama bentuk *ku-* dilekatkan pada kata yang terletak di belakangnya. Kedua, kata yang terletak di belakang *ku-* adalah verba. Bentuk *kukenangkan* merupakan perpaduan unsur *ku-* dengan verba *kenangkan*. Pada konteks cerita pendek, tokoh Sukri menengang segala

kebahagiaan masa lalu saat masih berpacaran dengan Sumarni. Orang yang dikenangkan oleh Sukri itu kini duduk di sampingnya. Seorang perempuan kurus yang sederhana dengan pakaian yang lusuh, tampak jauh lebih tua dari umurnya. Hal ini sangat berbeda dengan sepuluh tahun yang lalu saat masih muda. Sumarni sangat cantik dengan perhiasan yang selalu melekat pada tubuhnya.

Pronomina persona pertama takrif jamak terlihat pada data (5) dan (6). Bentuk *kami* bersifat eksklusif artinya pronomina itu mencakup penutur dan orang lain di pihaknya, tetapi tidak mencakup orang lain di pihak mitra tutur (Kridalaksana, 2013, hlm. 179). Lalu, bentuk *kita* bersifat inklusif artinya pronomina itu mencakup tidak saja penutur, tetapi juga mitra tutur, atau bahkan juga pihak lain (Alwi dkk., 2014, hlm. 252). Bentuk *kami* pada konteks cerpen tersebut merujuk kepada tokoh Sukri dan Sumarni. Tokoh Sumarni ini pada waktu sepuluh tahun yang lalu merupakan kekasih Sukri. Akhirnya, waktu mempertemukan mereka berdua di atas bus antarkota. Diperjelas oleh Alwi dkk. (2014, hlm. 252–253) bahwa persona pertama jamak tidak mempunyai variasi bentuk. Untuk menyatakan hubungan kepemilikan, atau dalam pemakaiannya dengan preposisi, bentuknya tetap sama. Misalnya, *rumah kami, masalah kita, kepada kami, untuk kita*. Bentuk *kita* pada konteks cerita pendek mengacu kepada Sukri dan Sumarni atau juga bahkan kepada semua orang yang sekampung dengan mereka berdua. Sukri yang menyamar sebagai seorang teman mereka berdua yang bernama Manaf mengarang cerita bahwa sekarang Sukri adalah orang yang sukses dan paling kaya di kampungnya.

Pronomina Persona Kedua

Pronomina persona kedua ditemukan sebanyak 65 buah. Pronomina persona kedua berupa pronomina takrif tunggal dan jamak. Pronomina persona kedua tunggal berjumlah 61 dan jamak berjumlah 4. Berikut ini adalah contoh data tersebut.

- (7) “Dia tahu! Dia mencintaimu. Dia tidak mencintai kecantikan. Dia mencintai dirimu! Dia mencintai anak-anak yang *kau* lahirkan!” (Kesetiaan Itu, 2017, hlm. 232).
- (8) “Sukri mencarimu, begitu kau menghilang. *Kau* mengkhianati cinta kalian!” (Kesetiaan Itu, 2017, hlm. 230).
- (9) “Kau tega, Sumarni. Berilah alamat*mu*. Apa pesan yang aku sampaikan kepadanya? Kami sering berkirim surat.” (Kesetiaan Itu, 2017, hlm. 236).
- (10) “Dia mencari kerja, tetapi pekerjaan tidak pernah mau akrab dengannya. “Mengapa *Saudara* berkata begitu?” (Kesetiaan Itu, 2017, hlm. 228).
- (11) “Dia jual semua alat rumah tangga yang dibelikan orang tuanya untuk persiapan perkawinan *kalian*. Mengapa kau menghilang ketika hari yang kalian rencanakan untuk menikah hanya tinggal beberapa hari lagi?” (Kesetiaan Itu, 2017, hlm. 228).

Pada data (7) dan (8) tersebut terdapat penggunaan pronomina persona kedua takrif tunggal berbentuk *kau-* dan *kau*. Pada data (7) pronomina *kau-* terikat pada bentuk verba, yaitu *lahirkan*. Bentuk *lahirkan* tidak dapat berdiri sendiri sehingga perlu dilekatkan dengan pronomina *kau-*. Pada konteks cerpen, pronomina *kau-* merujuk kepada tokoh Sumarni. Tokoh Sukri bertutur bahwa ia mencintai Sumarni bukan karena kecantikannya. Sukri juga mencintai anak-anak Sumarni. Kemudian, pada data (8) bentuk *kau* merupakan bentuk singkat dari pronomina *engkau*. Hal ini terjadi dikarenakan dalam situasi yang tidak formal. Pada konteks cerita pendek, bentuk *kau* merujuk kepada tokoh Sumarni. Yang bertutur adalah tokoh Sukri. Munculnya bentuk *kau* ini karena antara tokoh Sukri dan tokoh Sumarni sudah mulai ada kedekatan setelah mereka melakukan percakapan di bus antarkota.

Data (9) menunjukkan bentuk *-mu* merupakan bentuk variasi dari pronomina *kamu*. Menurut Alwi dkk. (2014, hlm. 254) semua persona kedua yang berbentuk utuh dapat dipakai untuk menyatakan hubungan kepemilikan dengan menempatkannya di belakang nomina yang mengacu ke milik. Sebaliknya, hanya bentuk

-*mu* yang dapat juga mengacu pada pemilik, sedangkan bentuk *kau*- tidak dapat. Kemudian, Alwi dkk. (2014, hlm. 253) menjelaskan kaidah pemakaian persona kedua ini, yaitu: (1) orang tua terhadap orang yang lebih muda yang telah dikenal dengan baik dalam waktu lama; (2) orang yang status sosialnya lebih tinggi; dan (3) orang yang mempunyai hubungan yang akrab, tanpa memandang umur dan status sosial.

Pada data (10) muncul bentuk *Saudara*. Bentuk ini dimaksudkan untuk menetralkan hubungan. Kata ini biasanya digunakan dalam situasi yang kaku. Penutur dan mitra tutur belum akrab dan berada pada situasi yang formal. Biasanya kata *Saudara* ini dipilih oleh penutur untuk menyatakan penghormatan kepada orang yang belum dikenal. Pada konteks cerita pendek, tokoh Sumarni baru berkenalan dan berbicara dengan tokoh lain di dalam bus antarkota. Tokoh tersebut mengaku bernama Manaf, teman tokoh Sukri dan Sumarni sepuluh tahun yang lalu. Padahal, tokoh yang mengaku bernama Manaf itu adalah Sukri. Tokoh Sukri sengaja mengaku bernama Manaf agar tidak dikenali oleh Sumarni. Dikarenakan situasinya belum saling mengenal secara pribadi, maka digunakanlah bentuk *Saudara*. Dalam budaya Indonesia, penggunaan kata *Saudara* ini mulanya dimaknai sebagai sebutan bagi kerabat atau keluarga. Namun, makna *ini* pada saat ini mengalami perluasan sehingga makna kata *ini* menjadi bentuk kata sapaan yang diperuntukkan bagi siapa saja, terutama bagi orang yang sebaya yang baru dikenal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursalim dan Nur Alam (2019) yang menyatakan bahwa semua pronomina kedua yang ditemukan dalam cerita pendek merujuk kepada orang yang diajak bicara dalam cerita tersebut. Kemudian, Mildorf (2016) mengemukakan bahwa penggunaan kata ganti orang kedua dalam karya sastra digunakan oleh pengarang untuk menaratifkan tokoh utama ketika berbicara dengan mitra bicaranya atau tokoh lainnya. Penggunaan kata ganti orang kedua ini bergantung kepada mitra tutur tokoh utama dan wujud kata gantinya dapat berubah-

ubah.

Pronomina Persona Ketiga

Pronomina persona ketiga yang ditemukan dalam teks cerita pendek *Kesetiaan Itu* karya Hamsad Rangkuti berjumlah 192 buah. Pronomina persona ketiga yang ditemukan hanya berupa pronomina takrif tunggal. Pronomina takrif jamak tidak ditemukan. Berikut ini adalah contoh data tersebut.

- (12) “Sukri sekarang telah menjadi orang yang kaya. Warisan yang *ia* terima dari orang tuanya, Dia pergunakan untuk modal dagang. Dia sukses” (Kesetiaan Itu, 2017, hlm. 231).
- (13) “Wanita itu diam. *Dia* memandang alam berjalan di luar jendela. Aku berdebar menanti jawabannya. Anaknya terbangun dan minta disusui (Kesetiaan Itu, 2017, hlm. 233).
- (14) Wanita itu naik ditolong oleh kondektur. Anak-anak^{nya} menangis mencari tempat. Dan siapa yang bisa menduga? Sumarni duduk di sebelah bangkuku yang kosong (Kesetiaan Itu, 2017, hlm. 226).

Data (12), (13), dan (14) terdapat pronomina persona ketiga taktif tunggal bentuk *ia*, *dia*, dan *-nya*. Pada data (12) pronomina persona *ia* mengacu kepada tokoh Sukri. Pada konteks cerita pendek, Sukri yang menyamar sebagai Manaf mengarang cerita bahwa Sukri sekarang sudah menjadi orang yang kaya dikarenakan warisan yang diterima dari orang tuanya dijadikan modal untuk berdagang. Sehingga pada akhirnya Sukri menjadi seorang yang sukses dan juga sekaligus orang terkaya di kampungnya. Kemudian, pada kutipan data (13) pronomina persona *dia* mengacu kepada tokoh Sumarni. Pada konteks cerita pendek, Sumarni memandang alam di luar melalui jendela bus antarkota. Pengarang sebagai narator menyebut *dia* kepada Sumarni.

Pada data (14) pronomina persona *-nya* mengacu kepada Sumarni. Pronomina persona ketiga takrif tunggal *ia* dan *dia* dalam banyak hal berfungsi sama, tetapi terkadang ada perbedaan dalam penggunaan. Alwi dkk. (2014, hlm. 255) mengemukakan bahwa dalam posisi subjek, atau di depan verba, *ia* dan *dia* sama-

sama dapat dipakai. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek, atau terletak di sebelah kanan dari yang diterangkan, hanya bentuk *dia* dan *-nya* yang dapat muncul. Demikian halnya dalam kaitannya dengan penggunaan preposisi, bentuk *dia* dan *-nya* yang dapat dipakai. Sedangkan, bentuk *ia* tidak dapat dipakai. Penggunaan bentuk *ia* biasanya terjadi karena adanya kebutuhan untuk memakai pronomina yang tidak merujuk pada insan. Hal ini terjadi terutama pada tulisan ilmiah. Dalam konteks cerita pendek, pronomina persona pada bentuk *anak-anaknya* mengacu kepada bentuk milik, yaitu anak-anaknya Sumarni.

Berbeda dengan bentuk *ia* dan *dia*, pronomina bentuk *-nya* juga dipakai untuk mengubah kategori verba menjadi nomina. Jika *-nya* dilekatkan pada verba, baik verba aktif maupun pasif, verba tersebut berubah kategorinya menjadi nomina (Alwi dkk., 2014, hlm. 256). Misalnya, *Datangnya* kapan? *Perginya* naik apa? *Tertangkapnya* penjahat itu membuat desa ini aman.

Menurut Syafyaha (2015, hlm. 112) persona merupakan terjemahan dari kata Yunani *prosopon* 'topeng', topeng yang dipakai oleh pemain sandiwara; juga berarti peranan watak yang dibawakan oleh pemain sandiwara. Dari terjemahan itu dapat dikatakan bahwa topeng tersebut memiliki acuan yang berganti-ganti dari satu pemain kepada pemain lainnya. Apabila topeng dipakai oleh orang yang sedang berbicara, maka disebut pronomina persona pertama, apabila topeng tersebut dipakai oleh pendengar, maka disebut pronomina persona kedua, dan apabila topeng dipakai oleh orang yang hadir dekat pembicaraan tetapi tidak terlibat secara aktif disebut pronomina persona ketiga.

Fungsi pemakaian pronomina persona dalam cerita pendek adalah (1) merujuk pada orang yang berbicara, yaitu pronomina persona pertama, (2) merujuk kepada orang yang diajak bicara, yaitu pronominal persona kedua, dan (3) merujuk pada orang yang dibicarakan, yaitu pronomina persona ketiga (Nursalim dan Nur Alam, 2019)

Umumnya pronomina persona bahasa Indonesia memiliki lebih dari dua wujud. Hal ini disebabkan karakter budaya bangsa Indonesia yang sangat memperhatikan relasi antarmanusia. Penggunaan pronomina persona dipengaruhi adanya budaya bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi martabat dan kebudayaan bangsa. Tata krama dalam perilaku kehidupan bermasyarakat menuntut adanya aturan yang serasi dan sesuai dengan martabat masing-masing penutur. Menurut Alwi dkk. (2014, hlm. 250) ada tiga parameter yang digunakan sebagai ukuran dalam penggunaan pronomina, yaitu: (1) umur; (2) status sosial; dan (3) keakraban.

Dari segi umur, budaya bangsa Indonesia mengharuskan orang yang lebih muda diharapkan menunjukkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua. Sebaliknya, orang yang lebih tua diharapkan menunjukkan tenggang rasa kepada yang lebih muda. Unsur timbal balik seperti itu tecermin dalam pemakaian kosakata yang ditemukan dalam cerpen ini, misalnya penggunaan pronomina *saudara* lebih dipilih daripada pronomina *kamu*. Penggunaan kata *saudara* ini merupakan bentuk perluasan makna. Arti sebenarnya kata *saudara* ini dapat dilihat dari penggunaan frasa *saudara kandung*, *saudara tiri*. Kini, kata *saudara* digunakan untuk bentuk sapaan kepada semua orang yang baru dikenal, umumnya sebaya bahkan bisa juga kepada orang yang jauh lebih tua. Status sosial dalam budaya bangsa Indonesia sangat menentukan dalam pemilihan pronomina persona. Kedudukan sosial di masyarakat atau pun kedudukan di instansi resmi sangat berpengaruh terhadap penggunaan pronomina pertama. Setiap orang yang bertutur dengan orang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi akan memilih pronomina pertama *saya*, kemudian pronomina kedua menggunakan bentuk *anda* atau sapaan *bapak*. Sesuai dengan situasi dan latarnya, penggunaan kata *aku* (pronomina pertama) dan *kamu* (pronomina kedua) akan dihindari oleh penutur bahasa Indonesia.

Parameter terakhir, yaitu keakraban dapat

menyilang garis pemisah umur dan status sosial meskipun kadang-kadang hanya dalam situasi tertentu. Ketika dua orang yang sudah akrab sejak lama akan tetap memakai pronomina pertama *kamu* walaupun di antara mereka berbeda status sosial, misalnya yang satu anak buah dan yang satu lagi adalah pimpinannya. Hal ini tergantung pribadi masing-masing dan biasanya ditentukan oleh suasana latar pertemuan tersebut. Dengan demikian, pemakaian pronomina pertama dalam budaya bangsa Indonesia yang masih memegang adat ketimuran sangatlah penting karena pemakaian yang salah dapat menimbulkan hal yang mengganggu keserasian relasi antarmanusia.

Pronomina persona pertama yang paling banyak digunakan oleh pengarang adalah bentuk *aku*. Kemudian, pronomina persona kedua adalah bentuk *-mu*. Lalu, pronomina persona ketiga adalah bentuk *-nya*. Hal ini dikarenakan pengarang berusaha memperkenalkan karakteristik tokoh agar mudah dikenali oleh pembaca. Tokoh dalam cerpen ini hanya ada dua orang, yaitu Sukri dan Sumarni. Pengarang menggunakan pronomina persona pertama *aku* karena pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama tunggal dalam penceritaan. Pengarang menempatkan dirinya sebagai tokoh di dalam cerita yang menjadi pelaku utama. Dengan menggunakan bentuk *aku* ini pengarang mengisahkan kesadaran dirinya sendiri. Pembaca cerpen akan menerima cerita sesuai dengan yang diketahui, didengar, dialami, dan dirasakan sang tokoh “aku”. Dengan kata lain, tokoh “aku” menjadi narator sekaligus juga sebagai pusat penceritaan. Penelitian yang dilakukan oleh Adhani (2014) menemukan bahwa penggunaan pronomina persona pertama bentuk *aku* sangat lazim digunakan dalam budaya Indonesia. Selain itu, dalam penggunaan sehari-hari oleh anak muda terkadang bentuk *aku* ini mengalami variasi menjadi bentuk tidak formal, seperti *gua* atau *ane*.

Pada saat ini, remaja di Indonesia cenderung menggunakan pronomina persona bentuk *gua*

dalam pergaulan sehari-hari. Bentuk *aku* atau *kau* sangat jarang ditemukan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini dapat ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Prayogi (2013) bahwa penggunaan pronomina persona sudah mengalami pergeseran. Dampaknya sekarang ini akan sulit untuk membedakan tuturan yang dianggap sopan atau tidak sopan di kalangan remaja.

Implikasi Hasil Penelitian bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Pembelajaran bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan berbahasa tertentu. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan (Abidin, 2012, hlm. 6). Dalam kurikulum 2013 bahasa Indonesia dijadikan pengela ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diselenggarakan dalam rangka pengembangan pengetahuan berbahasa Indonesia agar siswa dapat melakukan kegiatan komunikasi dengan baik dan benar yang meliputi banyak komponen.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SMP sesuai dengan kurikulum 2013 bertujuan untuk mencapai empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Tiga lingkup materi yang dikembangkan dalam kompetensi dasar pembelajaran bahasa Indonesia di SMP, yaitu bahasa berupa pengetahuan tentang bahasa Indonesia, sastra berupa pemahaman, apresiasi, tanggapan, analisis, dan penciptaan karya sastra, dan literasi berupa perluasan kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi, maka diperlukan media yang dapat mendukung hal tersebut. Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah karya sastra berupa cerita pendek.

Cerita pendek merupakan salah satu medium penyampaian pesan kepada pembaca mengenai tokoh, atau peristiwa tertentu agar pembaca mampu memahami dan mengambil amanat yang ada di dalamnya. Dengan sarana berupa cerita pendek yang keterkaitan antarkalimatnya sangat padat diharapkan siswa dapat dengan mudah memahami isi dan amanat yang terkandung di dalamnya. Dengan memahami penggunaan pronomina persona dalam cerita pendek diharapkan siswa mampu memahami pula amanat yang terdapat dalam cerita pendek tersebut. Karakter tokoh dalam cerita pendek dapat dijadikan sebagai sarana penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Hasil penelitian mengenai penggunaan pronomina persona dalam cerita pendek ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Hal demikian disebabkan karena di dalam Kurikulum 2013 terdapat komponen-komponen pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan pronomina persona untuk mewujudkan kepaduan dan keutuhan paragraf serta penggunaan karya sastra berupa cerita pendek dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun kompetensi dasar yang tercantum dalam Kurikulum 2013 kelas VIII menyangkut menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan cerita pendek yang diperdengarkan dan dibaca. Hal ini sangat sesuai jika hasil penelitian ini diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP agar para siswa lebih menguasai penggunaan pronomina persona. Dengan demikian, penelitian ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas VIII. Tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar yang ingin dicapai adalah siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana lisan dan tulis, siswa berperilaku percaya diri, responsif, santun dan tanggung jawab, siswa juga diharapkan mampu mendiskusikan bagian-bagian pada teks cerpen, mampu menjawab pertanyaan mengenai materi menulis cerpen, dan mampu menceritakan kembali isi teks cerpen. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut diperlukan kesiapan yang baik dan juga

maksimal dari guru untuk membelajarkan teks cerita pendek di kelas. Untuk itu, guru harus mampu membuat skenario pembelajaran

Adapun skenario pembelajaran yang diharapkan adalah sebagai berikut. Kegiatan awal: (a) guru dan siswa saling memberi salam; (b) guru memberikan apersepsi mengaitkan keadaan sekitar dengan materi pembelajaran; (c) guru memberikan pengantar materi dasar tentang pronomina persona agar membantu siswa dalam kegiatan inti; dan (d) guru memberikan motivasi belajar kepada siswa. Kemudian, kegiatan inti: (a) guru membuat kelompok belajar yang terdiri atas empat orang; (b) siswa mempelajari dan menalar materi mengenai pronomina persona; c) siswa dalam masing-masing kelompok ditugaskan untuk mengidentifikasi wujud pronomina persona yang ada pada teks cerpen tersebut; (d) Guru meminta siswa untuk menuliskan pada secarik kertas temuan pronomina persona berupa: persona pertama, kedua, dan ketiga yang terdapat pada cerpen tersebut; (e) guru meminta siswa untuk menukar hasil kerja antarkelompok; dan (f) tiap-tiap kelompok ditugasi untuk mengidentifikasi dan menilai hasil kerja kelompok lain. Lalu, kegiatan akhir: (a) guru bersama-sama dengan semua siswa menyimpulkan inti dari proses pembelajaran yang telah berlangsung; (b) guru memberikan motivasi dan penghargaan atas kinerja siswa; dan (c) guru memberikan pengayaan berupa tugas membaca, kemudian saling mengucapkan salam dengan siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Pronomina persona yang ditemukan dalam cerita pendek *Kesetiaan Itu* karya Hamsad Rangkuti sebagian besar berupa pronomina persona pertama takrif tunggal. Pronomina persona pertama bentuk *aku* digunakan dalam pembicaraan batin dan dalam situasi yang tidak formal, sedangkan jika dalam situasi sebaliknya pengarang menggunakan bentuk *saya*. Kemudian, variasi bentuk *aku* menjadi

–*ku* dan *ku-* bersifat insani yang memiliki hubungan posesif. Pronomina persona pertama takrif jamak bentuk *kami* bersifat eksklusif artinya pronomina itu mencakup penutur dan orang lain di pihaknya, tetapi tidak mencakup orang lain di pihak mitra tutur. Lalu, bentuk *kita* bersifat inklusif artinya pronomina itu mencakup tidak saja penutur, tetapi juga mitra tutur, atau bahkan juga pihak lain.

Penggunaan pronomina persona kedua takrif tunggal berbentuk *kau-* dan *kau*. Bentuk *kau* merupakan bentuk singkat dari pronomina *engkau*. Bentuk *kau-* melekat pada kata yang dilekatinya. Munculnya dua bentuk ini dikarenakan dalam situasi yang tidak formal. Kemudian, bentuk *-mu* merupakan bentuk variasi dari pronomina *kamu*. Semua persona kedua yang berbentuk utuh dapat dipakai untuk menyatakan hubungan kepemilikan dengan menempatkannya di belakang nomina yang mengacu ke milik. Sebaliknya, hanya bentuk *-mu* yang dapat juga mengacu pada pemilik, sedangkan bentuk *kau-* tidak dapat. Lalu, munculnya bentuk *Saudara* adalah untuk menetralkan hubungan.

Pronomina persona ketiga taktif tunggal yang digunakan dalam cerpen berbentuk *ia*, *dia*, dan *-nya*. Pengarang sebagai narator menyebut *ia* atau *dia*. Semua pronomina persona yang ditemukan bersifat takrif. Penggunaan pronomina persona oleh pengarang dikarenakan dalam bahasa Indonesia penggunaan pronomina persona tersebut dipengaruhi oleh beberapa parameter, di antaranya adalah (1) umur, (2) status sosial, dan (3) keakraban.

Hasil penelitian dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Hal demikian disebabkan karena di dalam Kurikulum 2013 terdapat komponen-komponen pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan pronomina persona dalam teks cerpen. Untuk itu, guru harus mampu membuat skenario pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Adhani, A. (2014). Analisis Penggunaan Pronomina Persona sebagai Penyapa dan Pengacu. *Widya Marta*, 35(3), 29–42.
- Anggara, I G. A. (2017). Deixis Used in Top Five Waldjajah's Popular Keroncong Song Lyrics. *Parole - Journal of Linguistics and Education*, 6(1), 35–42. <https://doi.org/10.14710/parole.v6i1.12377>.
- Alwi, H. et.al. (2014). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Effendi S., dkk. (2015). *Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia*.
- Halliday, M.A.K. dan Rugaiya H. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman Group Ltd.
- Jabrohim. (2017). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Kentjono, Dj. et al. (2010). *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Keraf, G. (2003). *Narasi dan Argumentasi*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis an Introduction to Its Methodology*. London: Sage Publications.

- Mildorf, J. (2016). Reconsidering second-person narration and involvement. *Language and Literature*, 25(2), 145–158. <https://doi.org/10.1177/0963947016638985>.
- Moleong, L.J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhyidin, A. (2018). Referensi Endofora dalam Novel *Laguna* Karya Iwok Abqary dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Litera*, 7(3), 299-315.
- Nursalim, M. P., & Alam, S. N. (2019). Pemakaian Deiksis Persona Dalam Cerpen Di Harian Republika. *Deiksis*, 11(02), 2085–2274. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i02.3654>.
- Pratama, R. dan Sujoko (2017). Analisis pemakaian bentuk-bentuk pronomina persona dalam novel *Tahajud Cinta di Kota New York*. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra* 1(1), 33–42.
- Pratiwi, S. (2018). Person Deixis in English Translation of Summarized Shahih Al-Bukhari Hadith in the Book of As-Salat. *Advances in Language and Literary Studies*, 9(1), 40. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.9n.1p.40>.
- Prayogi, I. (2013). Pergeseran Pemakaian Pronomina Persona Dalam Bahasa Indonesia “Gaul.” *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 2(2), 38. <https://doi.org/10.26499/rnh.v2i2.234>.
- Rani, A., Bustanul A., & Martutik. (2004). *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia.
- Satori, Dj. & Aam K. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sorlin, S. (2015). Person deixis and impersonation in Iain Banks’s *Complicity*. *Language and Literature*, 24(1), 40–53. <https://doi.org/10.1177/0963947014568754>.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlan. (2003). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Syafyahya, L. (2015). *Kuasa Masyarakat Atas Bahasa*. Padang: LPTIK Universitas Andalas.
- Verhaar, J. W. M. (1999). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.